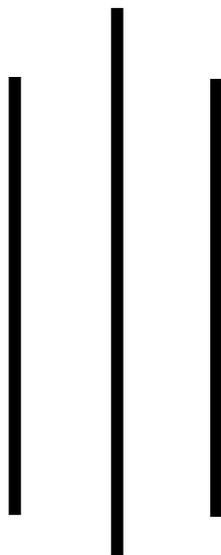


**ARTIKEL**

**PENGARUH PENERAPAN DAN PENGELOLAAN MODEL  
PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK TERHADAP  
PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
DITINJAU DARI SIKAP SOSIAL SISWA**

(Studi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kuta Selatan  
Tahun Pelajaran 2011/2012)



OLEH :  
**I MADE KAWIYASA**  
**NIM. 1029031016**

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
TAHUN 2012**

## ABSTRAK

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI  
KONFLIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN  
KEWARGANEGARAAN DITINJAU DARI SIKAP SOSIAL SISWA  
KELAS XI SMA NEGERI 1 KUTA SELATAN TAHUN PELAJARAN  
2011/2012 (Studi pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kuta Selatan Tahun  
Pelajaran 2011/2012)**

Oleh :

**I Made Kawiyasa**

Guru SMA Negeri 1 Kuta Selatan

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pendekatan resolusi konflik terhadap prestasi belajar dilihat dari tingkat sikap sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Kuta Selatan. Tujuan tersebut dapat dirinci lagi menjadi beberapa tujuan khusus penelitian, yaitu : (1) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar PKn antara pembelajarannya menggunakan pendekatan resolusi konflik dengan pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional, (2) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar PKn pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi antara pembelajarannya menggunakan resolusi konflik dengan pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional, (3) mengetahui perbedaan prestasi PKn pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah antara yang pembelajarannya menggunakan resolusi konflik dengan pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional, dan (4) untuk mengetahui pengaruh interaksi antara penggunaan pendekatan resolusi konflik dan sikap sosial terhadap prestasi belajar PKn pada siswa kelas XI SMAN 1 Kuta Selatan.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dalam bentuk *post test only control group design*, dengan rancangan faktorial 2x2 yang melibatkan tiga variabel, yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pertama adalah pendekatan resolusi konflik (A) sebagai variabel perlakuan dan variabel bebas kedua adalah sikap sosial (B) sebagai variabel moderator, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar PKn. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kuta selatan pada semester genap pelajaran 2011/2012. Penelitian dilakukan dengan *multistage Random Sampling*. Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *Analisis of varians* (ANOVA) dua jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan resolusi konflik dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional, (2) terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan resolusi konflik dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, (3) terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan resolusi konflik dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah, (4) terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan pendekatan resolusi konflik dan sikap sosial terhadap prestasi belajar PKn pada siswa kelas XI SMAN 1 Kuta Selatan.

**Kata Kunci :** Model pembelajaran inovatif, pendekatan resolusi konflik, pendekatan konvensional, sikap sosial, prestasi belajar PKn.

## 1. PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama untuk kualitas proses dan produk pembelajaran, seperti dengan mengadakan perubahan atau revisi terhadap kurikulum secara berkesinambungan. Perubahan-perubahan kurikulum ini dimaksudkan untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang tercermin dalam visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Permendiknas nomor 41 tahun 2007).

Untuk mewujudkan visi tersebut maka ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Proses tersebut mengisyaratkan agar guru memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah diperlukan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, diselenggarakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi kelulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini

berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

Proses pembelajaran yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan diharapkan mampu meningkatkan hasil pembelajaran. Penilaian terhadap hasil belajar seharusnya dilakukan guru tidak hanya mengukur aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Permendiknas nomor 41 tahun 2007 menyebutkan bahwa penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Berdasarkan pernyataan ini, penulis berpendapat bahwa penilaian hasil pembelajaran dapat dilakukan dengan pengukuran hasil belajar pada aspek kognitif dan pengukuran sikap.

Inovasi pembelajaran muncul dari perubahan paradigma pembelajaran, dimana perubahan paradigma pembelajaran ini berawal dari hasil refleksi terhadap eksistensi paradigma lama yang mengalami anomali menuju paradigma baru yang dihipotesiskan mampu memecahkan masalah. Perubahan paradigma pembelajaran menurut Komarudin (dalam Trianto, 2009 : 8) adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *patisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Perubahan-perubahan tersebut diyakini mampu memfasilitasi siswa untuk meningkatkan prestasi, mengembangkan kecakapan hidup dan siap terjun di masyarakat.

Paradigma baru pembelajaran sebagai produk inovasi seyogyanya lebih menyediakan proses untuk mengembalikan hekatat siswa ke intinya sebagai manusia yang memiliki segenap potensi untuk mengalami proses perubahan dalam mengembangkan kemanusiannya. Oleh sebab itu, guru seyogyanya bertolak dari dan berorientasi pada apa yang menjadi tujuan belajar siswa. Tujuan belajar yang sejati muncul dari dorongan hati (*mode = intrinsic motivation*). Paradigma pembelajaran yang mampu mengusik hati siswa untuk membangkitkan *mode* mereka hendaknya menjadi fokus utama dalam mengembangkan fasilitas

belajar. Paradigma hati tersebut akan membangkitkan sikap positif terhadap belajar, sehingga siswa siap melakukan olah pikir, rasa, dan raga dalam menjalani peristiwa belajar.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki visi, misi dan tujuan sebagai wahana pendidikan demokrasi yang berperspektif *nation and character building*. Dengan visi, misi dan tujuannya, PKn haruslah dapat menjadi wahana pendidikan demokrasi berperspektif multikultural bagi peserta didik. Tujuan khususnya adalah agar siswa peserta didik memiliki kepekaan sosial terhadap berbagai isu dan konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, memiliki sikap tanggap terhadap isu-isu penting yang harus segera ditangani, memiliki kecakapan dan ketrampilan dasar untuk memecahkan berbagai masalah konflik kepentingan di dalam kehidupan masyarakat dari tingkat keluarga hingga negara dengan strategi demokrasi, dan menunjukkan sikap partisipasinya dalam turut mengambil keputusan-keputusan publik untuk mengatasi konflik-konflik kepentingan dan nilai-nilai tersebut secara demokratis.

Pembelajaran PKn di SMA Kelas XI, memiliki visi dan misi sebagai pendidikan berperspektif multikultur berupaya diwujudkan dengan pengembangan berbagai standar kompetensi siswa diantaranya :

- 1) Budaya politik di Indonesia
- 2) Budaya demokrasi menuju masyarakat madani
- 3) Sikap keterbukaan dan keadilan
- 4) Hubungan internasional
- 5) Sistem hukum dan peradilan internasional.

Standar kompetensi ini bertujuan agar anak memahami bahwa dalam kehidupan manusia terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang sangat luas termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara dan hubungan antar negara. Dalam hubungan antar kelompok masyarakat inilah dibutuhkan kesadaran multikultur, khususnya bagaimana kita sebagai satu kelompok masyarakat Indonesia baik secara individual maupun kelompok semestinya berpikir, bersikap, dan bertindak dalam hubungan antar kelompok masyarakat tersebut agar tercipta kehidupan masyarakat yang damai, tentram, harmoni, berkesejahteraan, dan berkeadilan

sosial. Menumbuhkan kesadaran multikultur pada anak sejak dini seperti ini amat penting dalam rangka membangun sebuah masyarakat demokrasi Indonesia yang madani. Tentu ini membutuhkan model pembelajaran yang tidak saja harus relevan tetapi juga sinergis.

Sayangnya, dalam realitas kehidupan sosial di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat diketahui betapa masih rendahnya tingkat kepekaan, sikap tanggap, kemauan, dan kemampuan peserta didik pemula untuk turut memecahkan berbagai masalah konflik kepentingan dan nilai-nilai sosial yang ada dalam dunia kehidupan mereka.

Rendahnya kualitas proses dan produk pembelajaran PKn dilihat dari perspektif didaktik metodik disinyalir disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Hasan (2006), kualitas proses dan produk pembelajaran dalam praktek pendidikan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh kinerja guru dan kinerja siswa. Di samping itu, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, visibilitas kurikulum, komitmen serta perencanaan dan praktisi pendidikan, lingkungan sosial budaya, dan komitmen politik penguasa merupakan faktor-faktor yang memiliki pengaruh yang tidak jauh berbeda dengan dua faktor utama di atas. Sementara Pudjiadi (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor internal yang secara langsung mempengaruhi kualitas pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Faktor guru
- 2). Faktor Siswa

Sementara faktor-faktor eksternalnya dapat berupa daya dukung lingkungan, peralatan, dan komitmen, serta iklim kerja lingkungan sekolah itu sendiri.

Kualitas pembelajaran PKn sebagai sebuah mata pelajaran dengan karakteristik yang unik dan lebih mengedepankan pada proses terbentuknya ketrampilan nalar siswa, menurut Sumantri (2006) banyak dikontribusi oleh :

- 1) Tingkat *entry behavior* siswa
- 2) Realitas praktek kenegaraan
- 3) Ketersediaan sarana belajar di luar buku teks dan kemampuan guru sebagai otoritas pembelajaran.

- 4) Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.
- 5) Metode pembelajaran yang digunakan
- 6) Pola evaluasi yang dikembangkan dan digunakan guru untuk mengevaluasi dari pembelajaran itu sendiri.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* dengan *non equivalent control group design*, dengan pertimbangan bahwa dalam penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dapat dilakukan dengan random individu, tetapi dilakukan dengan random kelompok atau kelas.

Rancangan yang digunakan adalah *post test only control group design* dengan rancangan faktorial 2 x 2. Sukardi (2005 : 179) menyatakan bahwa pemilihan eksperimen merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistematis agar terbangun suatu hubungan yang *causal-effect relationshi*.

**Tabel 3.1**  
**Rancangan Eksperimen Penelitian**

KELOMPOK	TREATMENT	POST TEST
Eksperimen	X	O <sub>1</sub>
Kontrol	-	O <sub>2</sub>

Keterangan :

- X = Model Pembelajaran resolusi konflik
- O<sub>1</sub> = Post test pada kelompok eksperimen
- O<sub>2</sub> = Post test pada kelompok kontrol

Rancangan analisisnya menggunakan rancangan faktorial dua faktor / Anova dua jalur (Analisis Anova AB). Analisis ini dipilih karena Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (A<sub>2</sub>), apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran (A) dengan sikap sosial (B) terhadap prestasi belajar

Kewarganegaraan, apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dalam mengikuti model pembelajaran resolusi konflik ( $A_1B_1$ ), dan apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah dalam mengikuti model pembelajaran resolusi konflik ( $A_1B_2$ ) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $A_2B_2$ ).

**Tabel 3.2 Rancangan Eksperimen Penelitian**

<b>Model Pembelajaran (A)</b> <b>Sikap Sosial (B)</b>	<b>Model Resolusi Konflik (A<sub>1</sub>)</b>	<b>Model Konvensional (A<sub>2</sub>)</b>
Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan :

B<sub>1</sub> : Siswa yang memiliki sikap sosial tinggi

B<sub>2</sub> : Siswa yang memiliki sikap sosial rendah.

A<sub>1</sub> : Model resolusi konflik yang dikenakan pada kelompok eksperimen.

A<sub>2</sub> : Model belajar konvensional yang dikenakan pada kelompok kontrol

A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> : Prestasi Belajar PKn siswa pada kelompok eksperimen dengan sikap sosial tinggi

A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> : Prestasi Belajar PKn siswa pada kelompok eksperimen dengan sikap sosial rendah.

A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> : Prestasi Belajar PKn siswa pada kelompok kontrol dengan sikap sosial tinggi

A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> : Prestasi Belajar PKn siswa pada kelompok kontrol dengan sikap sosial rendah

Populasi target dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Kuta Selatan, sementara populasi terjangkau adalah siswa kelas XI IPA SMAN 1 Kuta Selatan yang masih aktif pada tahun pelajaran 2011/2012.

Populasi pada penelitian ini bersifat setara, hal ini sesuai dengan kondisi riil pada awal penjangkauan penelitian, dimana Kepala Sekolah dan peneliti sendiri

ketahui bahwa kelas XI tahun pelajaran 2011/2012 bersifat setara, dimana 4 IPA yang ada semuanya sama dilihat dari kemampuan siswanya.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Deskripsi Data

Penelitian ini pada dasarnya dilaksanakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebagai hasil perlakuan manajemen pembelajaran dengan pendekatan resolusi konflik dan dengan mempertimbangkan sikap sosial siswa. Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2 dengan ANOVA dua jalur sebagai cara untuk menganalisis data. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi enam kelompok data, yaitu : (a) Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan manajemen pembelajaran pendekatan resolusi konflik, (b) Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional, (c) Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, (d) Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah, (e) Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan manajemen pendekatan resolusi konflik yang memiliki sikap tinggi, (f) Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan manajemen pembelajaran dengan pendekatan resolusi konflik dan memiliki sikap rendah,

Distribusi Data Frekuensi Prestasi Belajar Siswa ditinjau dari Sikap Sosial Siswa :

**Tabel 4.1**

**Rekap Data Prestasi Belajar PKn Ditinjau dari Sikap Sosial**

No. Urut	No. Responden	Kelompok				
		Model Resolusi Konflik		No. Responden	Model Pembelajaran Konvensional	
		Sikap Sosial	Prestasi Belajar		Sikap Sosial	Prestasi Belajar
1	8	171	32	30	172	32
2	50	170	33	66	170	31
3	5	169	34	15	169	30
4	11	166	33	23	169	31

5	15	165	35	59	168	30
6	12	165	33	6	161	29
7	6	163	34	51	160	28
8	19	161	32	47	160	27
9	13	161	31	42	159	29
10	14	158	35	11	158	28
11	1	157	31	28	158	30
12	18	157	34	64	157	26
13	4	156	33	12	156	28
14	9	153	32	21	156	26
15	3	153	29	27	155	29
16	20	151	29	48	155	27
17	17	151	30	57	153	29
18	2	151	29	63	152	26
19	41	150	32	26	152	28
20	47	150	31	62	151	27
21	35	141	29	5	140	29
22	30	140	29	18	140	28
23	39	140	28	41	140	29
24	22	139	28	49	140	30
25	26	137	27	52	139	28
26	43	136	26	8	139	25
27	46	136	27	13	139	27
28	56	135	26	14	138	28
29	21	135	27	50	138	30
30	33	135	26	36	136	27
31	45	134	27	71	136	27
32	44	134	24	4	135	25
33	51	131	25	16	134	27
34	52	131	24	35	133	26
35	42	130	22	40	133	26
36	28	128	22	70	132	29
37	53	126	25	22	131	26
38	24	118	26	54	123	24
39	40	109	25	58	108	28
40	23	108	24	32	106	27
<b>JUMLAH</b>		<b>5801</b>	<b>1159</b>		<b>5851</b>	<b>1117</b>
<b>RATA-RATA</b>		<b>145,03</b>	<b>28,98</b>		<b>146,28</b>	<b>27,93</b>
<b>SD</b>		<b>16,29</b>	<b>3,70</b>		<b>15,78</b>	<b>1,80</b>
<b>MODUS</b>		<b>151</b>	<b>29</b>		<b>140</b>	<b>28</b>
<b>MEDIAN</b>		<b>145,5</b>	<b>29</b>		<b>145,5</b>	<b>28</b>
<b>VARIANS</b>		<b>265,36</b>	<b>13,72</b>		<b>248,97</b>	<b>3,25</b>
<b>MAX</b>		<b>171</b>	<b>35</b>		<b>172</b>	<b>32</b>
<b>MIN</b>		<b>108</b>	<b>22</b>		<b>106</b>	<b>24</b>
<b>RANGE</b>		<b>63</b>	<b>13</b>		<b>66</b>	<b>8</b>

**Tabel 4.4**  
**Rekap Data Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar PKn Ditinjau dari Sikap Sosial Siswa di Masing-masing Kelompok**

NOMOR URUT	MODEL PEMBELAJARAN			
	Resolusi Konflik Sikap Sosial		Konvensional Sikap Sosial	
	Tinggi (A1B1)	Rendah (A1B2)	Tinggi (A2B1)	Rendah (A2B2)
1	32	29	32	29
2	33	29	31	28
3	34	28	30	29
4	33	28	31	30
5	35	27	30	28
6	33	26	29	25
7	34	27	28	27
8	32	26	27	28
9	31	27	29	30
10	35	26	28	27
11	31	27	30	27
12	34	24	26	25
13	33	25	28	27
14	32	24	26	26
15	29	22	29	26
16	29	22	27	29
17	30	25	29	26
18	29	26	26	24
19	32	25	28	28
20	31	24	27	27
<b>JUMLAH</b>	<b>642</b>	<b>517</b>	<b>571</b>	<b>546</b>
<b>RATA-RATA</b>	<b>32,100</b>	<b>25,850</b>	<b>28,550</b>	<b>27,300</b>
<b>SD</b>	<b>1,889</b>	<b>2,007</b>	<b>1,761</b>	<b>1,658</b>
<b>MODUS</b>	<b>32</b>	<b>27</b>	<b>29</b>	<b>27</b>
<b>MEDIAN</b>	<b>32</b>	<b>26</b>	<b>28,5</b>	<b>27</b>
<b>VARIANS</b>	<b>3,568</b>	<b>4,029</b>	<b>3,103</b>	<b>2,747</b>
<b>MAX</b>	<b>35</b>	<b>29</b>	<b>32</b>	<b>30</b>
<b>MIN</b>	<b>29</b>	<b>22</b>	<b>26</b>	<b>24</b>
<b>RANGE</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>6</b>	<b>6</b>

### 3.2 Pembahasan Hasil Penelitian

#### Hipotesis 1

Secara keseluruhan prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran model resolusi konflik lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model belajar konvensional. Perbedaan ini cukup signifikan sehingga akan lebih efektif bila pembelajaran di kelas ini menggunakan model pembelajaran resolusi konflik.

### Hipotesis 2

Hasil analisis data dengan menggunakan ANOVA 2X2 yang menunjukkan bahwa Rata-rata perolehan skor untuk A1B1 = 32,1 dan rata-rata perolehan skor untuk A2B1 = 25,850, perbedaan rata-rata ini cukup signifikan sehingga penerapan model resolusi konflik akan sangat menunjang proses pembelajaran untuk siswa yang mempunyai sikap sosial tinggi.

### Hipotesis 3

Hasil analisis data dengan menggunakan ANOVA 2X2 yang menunjukkan bahwa  $F^{AxB \text{ hitung}}$  sebesar 37,182 lebih besar daripada nilai  $F^{tabel}$  dengan  $db = 1$ ,  $dk \text{ dalam} = 76$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah 3,96. Hasil ini menunjukkan bahwa  $F^{AxB \text{ hitung}}$  signifikan. Oleh karena itu, hipotesis nol ditolak sebaliknya hipotesis alternatif ( $H^i$ ) diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial terhadap prestasi belajar PKn pada diri siswa.

### Hipotesis 4

Rata-rata prestasi belajar siswa yang memiliki sikap sosial dan mengikuti model pembelajaran resolusi konflik (A1B1) sebesar 32,1, dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (A2B1) sebesar 28,55,  $RJK_{dal} = 3,362$ . Hasil perhitungan uji Tukey ditemukan  $Q_{hitung}$  sebesar 8,659, sedangkan  $Q_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,86. Hasil tersebut menunjukkan  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ .

Ini berarti pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Prestasi belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan

model pembelajaran konvensional. Hasil perhitungan uji Tukey dapat dilihat pada Tabel

**Tabel 4.21**  
**Rekapitulasi uji Tukey A1B1 dengan A2B1**

Prestasi Belajar	Resolusi Konflik	Konvensional	$Q_{hitung}$	$Q_{tabel}$
Rata-rata	32,1	28,55	8,659	2,86
RJKD	3,362			
DK	80			

### Hipotesis 5

Rata-rata prestasi belajar siswa yang memiliki sikap sosial rendah dan mengikuti model pembelajaran resolusi konflik (A1B2) sebesar 25,85, dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (A2B2) sebesar 27,3 dengan RJK<sub>dal</sub> 3,362. Hasil perhitungan uji Tukey ditemukan  $Q_{hitung}$  sebesar 3,353 sedangkan  $Q_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,86.

Berdasarkan Hasil perhitungan ternyata nilai  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Ini berarti pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah, dalam hal prestasi belajar terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih rendah daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Perhitungan uji Tukey dapat dilihat pada Tabel

**Tabel 4.22**  
**Rekapitulasi uji Tukey A1B2 dengan A2B2**

Prestasi Belajar	Resolusi Konflik	Konvensional	$Q_{hitung}$	$Q_{tabel}$
Rata-rata	25,85	27,3	3,353	2,86
RJKD	3,362			
DK	80			

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini telah menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu pendekatan belajar resolusi konflik dan pendekatan belajar konvensional berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa SMA Negeri 1 Kuta Selatan. Secara keseluruhan, dengan tidak memperhatikan variabel kendali berupa jenis kelamin, prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan belajar resolusi konflik lebih tinggi bila dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan belajar konvensional.

Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam proses belajar mengajar, terutama pendekatan belajar dengan sistem resolusi konflik dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian White (2001) dan Montgomery (2001) bahwa pendekatan *recolution conflict* telah mampu meningkatkan pencapaian belajar (*learning achievement*) siswa kelas di negara bagian Arizona pada pada ajar *social studies* dan *civic*.

#### **4. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

##### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pemaksaan terhadap keseluruhan proses dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelompok siswa SMA Negeri 1 Kuta Selatan yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan resolusi konflik dengan kelompok siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan model konvensional.
2. Terdapat perbedaan yang sangat besar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan resolusi konflik yang mempunyai sikap sosial tinggi dan siswa yang mempunyai sikap sosial rendah.
3. Pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran

dengan resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

4. Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pendekatan resolusi konflik dan sikap sosial terhadap prestasi belajar PKn.
5. Untuk siswa dengan sikap sosial rendah prestasi belajar terlihat lebih baik bila dilakukan pembelajaran secara konvensional. Hal ini dikarenakan untuk siswa dengan sikap sosial rendah akan sulit masuk dalam model pembelajaran resolusi konflik. Untuk itu diperlukan pemberian motivasi dengan pola—pola diskusi sehingga dapat meningkatkan sikap sosial yang dimilikinya karena pada dasarnya pembelajaran PKn bertumpu pada keberhasilan membangun sikap yang baik.

#### **4.2 Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, serta mempertimbangkan karakteristik atau keunggulan komparatif yang dimiliki pendekatan resolusi konflik maka kami sarankan sebagai berikut :

1. Bagi guru, menyadari bahwa kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang belum optimal maka untuk mewujudkan kualitas proses dan produk pembelajaran yang optimal maka pendekatan resolusi konflik dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mewujudkan tujuan tersebut.
2. Bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, penelitian ini telah membuktikan bahwa pendekatan resolusi konflik sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar PKn siswa, oleh karena itu dalam pengembangan pembelajaran PKn diarahkan agar menerapkan pendekatan resolusi konflik untuk mewujudkan iklim pembelajaran yang bermakna, aktif dan dapat mencapai tujuan yang maksimal.
3. Bagi Kepala Sekolah, selaku pengawas dan atasan guru diharapkan dapat menjadikan pendekatan resolusi konflik sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki kualitas proses dan produk pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

4. Bagi para peneliti yang sejenis yang ingin memverifikasi hasil penelitian ini hendaknya mengkomparatifkan pendekatan resolusi konflik dengan pendekatan pembelajaran yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman Sofyan, dkk. 1985. *Pedoman Metode Penyajian PPKn dan dan Penerapannya*. Jakarta : Dirjen Dikdaknas.
- Andi Hakim Nasution. 1991. *Kurikulum Pendidikan PPKn dan Struktur Pendidikan Kewarganegaraan*. Surabaya : Gema Kliping Service.
- Arikunto, Suharsini. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produk (Edisi*
- Dantes, Nyoman. 2001. *Cara Pengujian Alat Ukur*. IKIP Negeri Singaraja.
- Departemen P dan K RI. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di SMU*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dendiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran PKn*. Jakarta : Pusbangkurranduk.
- Hasan, Hamid. 1995. *Inovasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung : PPS IKIP Bandung.
- Sukardi, Prof. Ph.D. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suwarna Al Muchtar. 1992. *Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Nilai dalam Pembelajaran PPKn*. Desertasi (tidak diterbitkan). Bandung.
- Sutrisni Hadi. 2000. *Statistik Jilid III*. Yogyakarta : Kanisius
- Sudijono, Anas. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tim ICCE. 2003. *Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta : Prenada Media.
- Tuckman, Bruce W. 1972. *Conducting Educational Research*. New York : Harcourt Brace Javonich, Inc.
- Wahab, Azis. 1999. *Paradigma Baru Pembelajaran PKn*. Bandung. Lab. PMPKN IKIP Bandung.
- Zamroni. 1998. *Pengembangan Teori Sosial*. Jakarta : Depdiknas

